

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Perceraian

a. Pengertian Perceraian

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Percerian menurut pasal 38 UU No.1 tahun 1974 adalah “putusnya perkawinan”. Perceraian menurut Subekti adalah "Penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu. Jadi pengertian perceraian adalah penghapusan perkawinat baik dengan putusan hakim atau tuntutan suami atau istri (Muhammad Syarifuddin, dkk, 2014:10), (Percerian menurut pasal 38 UU No.1 tahun 1974).

Apabila perselisihan suami istri itu menimbulkan permusuhan, menanam bibit kebencian antara keduanya atau terhadap kaum

kerabat mereka, sehingga tidak ada jalan lain, sedangkan ikhtiar untuk perdamaian tidak dapat disambung lagi, maka thalaq (perceraian) itulah jalan satu-satunya yang menjadi pemisah antara mereka, sebab menurut asalnya hukum talak itu makruh adanya, berdasarkan hadis Nabi Muhammad Sawberikut ini :

أَبْغَضُ الْحَالِلِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ

"Sesuatu yang halal tapi paling dibenci oleh Allah adalah talak."

(HR. Abu Dawud no. 2178, dinilai hasan oleh al-Albani)

Apabila suatu perkawinan yang demikian itu dilanjutkan, maka pembentukan rumah tangga yang damai dan tenteram seperti yang disyaratkan oleh agama tidak tercapai. Selain itu, ditakutkan pula perpecahan antara suami istri ini akan mengakibatkan perpecahan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, untuk menghindari perpecahan keluarga yang malan meluas, maka dalam agama Islam mensyaratkan perceraian sebagai jalan keluar yang terakhir bagi suami istri yang sudah gagal dalam

membina rumah tangganya (Muhammad Syarifuddin, dkk, 2014: 21).

Sesungguhnya perceraian (thalaq) adalah suatu perbuatan yang halal atau boleh (mubah), tetapi Allah SWT membenci perbuatan tersebut. Allah membenci perceraian (thalaq) karena merupakan suatu tindakan pemisahan hubungan antara laki-laki, yaitu antara laki-laki dan perempuan, yang juga merupakan pemisahan hubungan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan.

b. Hukum Perceraian

Oleh karena itu, di dalam perceraian (thalaq) terdapat kemaslahatan atau kemudaratannya maka hukum perceraian (thalaq) ada empat:

1. **Wajib.** Apabila terjadi perselisihan antara suami istri, sedangkan dua hakim yang mengurus perkara keduanya sudah memandang perlu supaya keduanya bercerai.
2. **Sunah.** Apabila suami tidak sanggup lagi membayar dan mencukupi kewajibannya (nafkahnya), atau perempuan tidak menjaga kehormatan dirinya.

3. Haram (bid'ah) dalam dua keadaan. Pertama, menjatuhkan talak sewaktu si istri dalam keadaan haid. Kedua, menjatuhkan talak sewaktu suci yang telah dicampurinya dalam waktu suci.
4. Makruh yaitu menjatuhkan thalaq dengan tidak ada sebab musababnya, dan makruh juga merupakan hukum asal dari thalaq (H. Sulaiman Rasjid, 2021:402).

c. Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian

Perceraian merupakan salah satu peristiwa sosial yang tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga pada anak, keluarga besar, dan masyarakat. Dalam konteks kehidupan berumah tangga, perceraian sering dianggap sebagai jalan terakhir ketika hubungan perkawinan sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Meskipun pernikahan idealnya bertujuan untuk membangun kehidupan yang harmonis, kenyataannya tidak sedikit pasangan yang gagal mempertahankan ikatan tersebut karena berbagai faktor.

1. Fasakh (pembatalan perkawinan)

Secara harfiah fasakh berarti membatalkan suatu perjanjian atau menarik

kembali suatu penawaran. hal ini dapat terjadi apabila:

- a) Salah seorang dari suami isteri ada yang murtad,hal ini sering terjadi jika sebelum menikah salah satunya dari mereka agamanya lain,dan ketika menikah masuk islam setelah menjalani rumah tangga mereka kembali lagi ke agama sebelumnya.Atau ketika setelah menikah sang istri atau sang suami keluar dari agama islam yang disebabkan oleh faktor-faktor lain.
- b) Adanya cacat dari salah seorang pasang suami-isteri,contoh ada masalah kejantanan pada diri suami sehingga tidak bisa dukhul (berhubungan suami-isteri) seperti impotent atau lemah syahwat,maka hal ini dapat terjadi fasakh.

2. Khulu'

Khulu' ialah perceraian antara kedua suami istri, dengan membayar „iwadh dari pihak istri.¹⁶Adapun sebab-sebab boleh meminta khulu' adalah:

- a) Perlakuan menyakitkan yang biasa diterima isteri.

b) Tak dipenuhi kewajiban-kewajiban dalam ikatan perkawinan Sakit ingatan atau gila, jika suami gila setelah akad maka sang isteri berhak datang kepada hakim dan memintakannya menceraikannya dari suaminya dan hakim harus menangguhkan perceraian sampai setahun. Hukum khulu' adalah makruh. Kecuali ada kekhawatiran bahwa ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah tak akan dapat ditunaikan kalau tidak dengan melepaskan diri (bercerai) (Muhammad Yunus, 1981:131).

3. Ila'

Ila' artinya sumpah si suami tidak akan mencampuri istrinya dalam masa yang lebih dari empat bulan atau dengan tidak menyebutkan angka waktunya. 17 Setelah berlalu empat bulan terhitung sejak suami menyatakan sumpahnya selama waktu itu tidak ada perubahan kearah perbaikan,maka berarti suami menghendaki perceraian.dengan berlalu masa empat bulan tersebut terjadilah perceraian antara keduanya,baik dengan menjatuhkan thalaq terhadap istrinya atau istrinya

mengadukan haknya kepada hakim lalu hakim menetapkan perceraian.

4. Li'an (saling menuduh)

Li'an adalah perkataan suami sebagai berikut,"saya persaksikan kepada Allah bahwa saya benar terhadap tuduhan saya kepada isteri saya bahwa dia telah berzina. Li'an disini maksudnya apabila seseorang menuduh orang lain berzina, atau tuduhan yang kata-katanya sangat kasar. Jika seseorang menuduh orang berzina, sedangkan saksi yang cukup tidak ada, maka yang menuduh itu harus atau wajib disiksa (didera) 80 kali. Tapi kalau yang menuduh suaminya sendiri, dia boleh lepas dari siksaan tersebut dengan jalan li'an (Sulaiman Rasyid, 410).

5. Syiqaq (perselisihan, percekocokkan dan Permusuhan)

Syiqaq yaitu perselisihan yang berkepanjangan dan memancing antara suami isteri. Syiqaq merupakan perselisihan yang berawal dan terjadi kepada kedua belah pihak suami dan istri secara bersama-sama. Untuk mengatasi masalah rumah tangga yang

memancing antara suami-isteri, agama islam memerintahkan agar diutus dua orang hakim (juru damai), tugas hakim ini adalah untuk memberikan penyelesaian terhadap keributan rumah tangga yang dihadapi oleh kedua suami-isteri tersebut.

Status perceraian akibat syiqaq, menurut madzhab hanafi, kaul kadim imam asy syafi'i dan mazhab hambali tidak membolehkan terjadinya perceraian (thalaq) jika berdasarkan pertentangan telah terjadi syiqaq, sebab dipandang masih ada kemungkinan jalan lain. Untuk mengatasi mudharat yang akan ditimbulkan oleh syiqaq tersebut, selain bercerai. Sementara mazhab maliki membolehkan terjadinya (thalaq) berdasarkan pertimbangan syiqaq. Pendapat ini didasari pertimbangan kemudharatan yang akan ditimbulkan oleh perselisihan yang berkepanjangan.

Jadi mengenai status syiqaq ini ada dua pendapat boleh bercerai atau boleh tidak bercerai tergantung pada kemaslahatan dan kemudharatannya. Karena syiqaq ini dapat juga menimbulkan perceraian suami-isteri.

Kedudukan perceraian karena kasus syiqaq adalah bersifat ba'`in artinya antara suami isteri tidak dapat rujuk kembali.

6. Faktor poligami

Poligami adalah apabila seorang laki-laki menikah dengan dua atau sampai empat perempuan. poligami ini juga termasuk dari timbulnya perceraian, karena kemungkinan ada perlakuan yang tidak adil dari pihak suami terhadap istri-istrinya, akhirnya si istri minta cerai. Jadi, poligami juga sangat memungkinkan terjadinya perceraian (thalaq).

7. Faktor kematian

Mati disebut juga dengan maut dan kematian. kematian merupakan satu dari sekian banyak faktor penyebab terjadinya perceraian, baik kematian istri maupun kematian suami yang menyebabkan istri menjadi janda dan suami menjadi duda. Perceraian yang disebabkan oleh kematian merupakan perceraian yang bukan dikehendaki oleh suami atau istri, karena ini terjadi memang setiap manusia akan mengalami mati.

8. Faktor ekonomi

Ekonomi keluarga sangat berperan sekali dalam kehidupan rumah tangga, perceraian sering juga terjadi karena ekonomi. Jika seorang suami tidak bisa memberi nafkah istrinya karena miskin dan tidak menghasilkan nafkah, maka istri berhak meminta cerai dan wajib bagi hakim untuk menanggukannya beberapa hari yang tidak lebih dari satu bulan. Jika ia tetap tidak bisa memberi nafkah, maka hakim menceraikannya (Kamil Al Hayali, 2005:9).

Serta dimana jika seorang suami tidak dapat memastikan keberadaan yang layak dan seorang suami tersebut adalah orang yang mampu finansial, akan tetapi wanitanya dalam kesulitan karena tidak mendapatkan nafkah, istri berhak mengajukan gugatan cerai (Gary Chapman dalam bukunya *Desperate Marriage*, 2018:224).

Menulis banyak sekali faktor yang dapat memicu perceraian. Di antara faktor memicu tersebut adalah:

- a. Pasangan yang gila kerja (*workaholic*)
- b. Pasangan yang tidak bertanggung jawab (faktor ekonomi)

- c. Pasangan yang suka mengontrol (mendominasi)
- d. Pasangan yang kurang berkomunikasi
- e. Pasangan yang senang mencela dan mengejek (verbal abusive)
- f. Pasangan yang sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga
- g. Pasangan yang tidak setia dan sering selingkuh
- h. Pasangan yang kecanduan narkoba dan alkohol

Jika kemudian rumah tangga yang dibina menghadapi badai dan guncangan, maka akan muncul perasaan sakit hati, sedih, gundah, dan frustrasi karena persoalan dalam rumah tangga membuatnya kecewa. Dan jika kedua individu yang terikat dalam perkawinan tidak menyelesaikan dan mengatasi masalahnya, biasanya akan berakhirnya suatu hubungan yaitu perceraian. Itulah faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian atau putusnya hubungan dalam suatu rumah tangga (Hartati Nurwijaya, 2011:9).

d. Dampak Perceraian

Perceraian merupakan salah satu peristiwa yang sering kali

meninggalkan dampak yang luas, tidak hanya bagi pasangan suami istri yang terlibat, tetapi juga bagi anak-anak, keluarga besar, bahkan masyarakat di sekitarnya. Dalam kehidupan rumah tangga, perceraian biasanya menjadi pilihan terakhir ketika berbagai upaya untuk mempertahankan hubungan sudah tidak membuahkan hasil. Meski demikian, keputusan untuk bercerai seringkali menimbulkan konsekuensi psikologis, sosial, dan ekonomi yang tidak ringan.

1. Dampak Negatif bagi Anak

- a) Seorang anak mendadak menjadi pendiam, cenderung melamun dan tidak aktif seperti biasanya karena tidak ada figur kedua orang tua yang mendampingi.
- b) Menjadi agresif, jika orang tua menemukan perubahan temperamen anak tiba-tiba cepat marah, mau memukul temannya atau melempar barang, bisa jadi ini caranya mencari perhatian.

c) Tidak percaya diri, dampak orang tua bercerai pada anak salah satunya adalah anak menjadi tidak percaya diri ketika berada di lingkungannya. Perceraian menjadi beban mental tersendiri buat anak, ketika anak-anak yang lain memiliki orang tua yang lengkap, sedangkan dirinya tidak.

d) Pesimis terhadap cinta, dampak orang tua bercerai bisa sampai kepada anak mencapai usia dewasanya. Kenangan perpisahan, perasaan sedih, kecewa yang dialaminya ketika kecil akan membekas dan membuatnya pesimis memandang hubungan pria dan wanita.

e) Marah terhadap dunia, dampak orang tua bercerai pada anak bisa sampai kepada agresif yang sudah merusak seperti kemarahan tak wajar pada orang-orang di sekeliling dengan alasan supaya orang lain juga merasa tidak bahagia seperti apa yang dialaminya. (Diakses pada 3 November 2024, dari Redaksi Halodoc)

2. Dampak Positif bagi Anak

a) Menjadikan anak sosok yang mandiri.

- b) Seorang anak mempunyai kemampuan bertahan (survive) karena terbiasa untuk mendapatkan sesuatu tidaklah mudah.
- c) Beberapa apa anak menjadi sosok yang tangguh.

e. Akibat-akibat perceraian

Perceraian bukan hanya berimplikasi pada berakhirnya hubungan antara suami dan istri, tetapi juga menimbulkan dampak luas dalam berbagai aspek kehidupan. Akibat-akibat perceraian dapat dikategorikan dalam tiga aspek utama: hukum, sosial, dan psikologis (Lulian Apostu, 2020:44).

1. Akibat Hukum

Secara yuridis, perceraian membawa dampak langsung terhadap status hukum suami-istri serta anak dan harta kekayaan: Putusnya ikatan pernikahan secara sah di mata hukum dan agama. Pembagian harta bersama (gono-gini) dilakukan berdasarkan kesepakatan atau melalui putusan pengadilan. Hak asuh anak (hadhanah) ditentukan oleh pengadilan dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik anak, biasanya anak yang masih di bawah umur diasuh oleh ibunya kecuali ada alasan kuat sebaliknya. Nafkah anak tetap menjadi

kewajiban pihak yang tidak mendapat hak asuh, terutama sang ayah (Santrock, J. W. 2009:402).

2. Akibat Sosial

Perceraian dapat berdampak pada status sosial seseorang dalam lingkungan masyarakat: Stigma negatif terhadap pasangan bercerai, terutama perempuan, masih kuat dalam budaya patriarkal. Gangguan stabilitas keluarga besar karena adanya perpecahan dan konflik lanjutan. Dampak terhadap anak seperti kehilangan figur orang tua secara utuh, yang bisa memengaruhi interaksi sosial dan perkembangan karakter anak.

3. Akibat Psikologis

Dampak psikologis dari perceraian bisa sangat berat dan berlangsung jangka panjang: Stres dan depresi sering dialami oleh pasangan yang bercerai akibat rasa gagal, kesepian, dan kehilangan dukungan emosional. Trauma emosional pada anak, seperti kecemasan, rasa bersalah, dan ketidakstabilan emosi yang dapat berdampak pada prestasi akademik dan perilaku sosial mereka. Penurunan kepercayaan terhadap pernikahan di masa depan, baik pada pasangan maupun anak yang

menyaksikan perceraian (Arifin, A. 2020: 134-145.).

f. Kondisi emosional siswa yang mengalami perceraian orang tua

Dampak dari perceraian terhadap kondisi psikologis remaja memang sulit untuk diatasi, terutama jika remaja itu sendiri menanggapi perceraian orangtua secara negatif. Masalah berat yang muncul secara tiba-tiba dan mendera kehidupan remaja akan membuatnya mengalami guncangan dan stress yang besar hingga bisa menyebabkan depresi. Tuntutan dan tugas-tugas sekolah pun secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi mental seorang remaja, bahkan banyak di antara para remaja yang mengalami putus sekolah karena tidak adanya perhatian dan bimbingan dari orangtua mereka karena orangtua mereka telah bercerai (VB Devapramod, 2024:5).

Seluruh situasi tersebut akan membuat seorang remaja merasa tenggelam dalam keadaan sedih yang berkepanjangan atau keadaan emosi yang mudah berubah-ubah. Munculnya emosi-emosi yang selalu naik turun, kadang senang karena tidak ada lagi pertengkaran-pertengkaran di rumah antara ayah dan ibu atau juga terkadang

merasa sedih karena tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lengkap dari ayah dan ibu. Dinamika emosi yang tidak diinginkan seperti itulah yang justru dapat memperparah keadaan psikis seorang remaja.

Emosi merupakan hasil penelitian kognitif dalam proses pemaknaan yang dilakukan individu atas berbagai kejadian dan pengalaman yang dialaminya, sebagai sesuatu yang positif, negatif, maupun netral. Istilah emosi kurang lebih dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang muncul dari manusia. Emosi adalah suatu pengalaman yang sadar yang mempengaruhi keadaan jasmani, yang menghasilkan penginderaan organik dan kinestesis serta ekspresi dan dorongan perasaan yang kuat (Lazarus, 2024:12)

Pada hakikatnya, emosi adalah suatu pengalaman sadar, kompleks, dan meliputi unsur perasaan, yang mengikuti keadaan fisiologis, mental dan batin serta diekspresikan dalam bentuk tingkah laku. Cinta, benci, amarah, duka, frustrasi, rasa bersalah, dan takut merupakan emosi yang dimiliki manusia. Emosi adalah perasaan yang secara umum memiliki elemen fisiologis dan kognitif, dimana kedua elemen tersebut pada

akhirnya mempengaruhi perilaku. Dalam kehidupan remaja yang mengalami perceraian orangtua memunculkan perasaan yang frustrasi dimana anak merasa kecewa, marah atau bahkan dendam dengan keputusan kedua orangtuanya tersebut yang memilih untuk bercerai (Feldman, 2012:330).

Remaja akan menganggap kedua orangtuanya tersebut tidak lagi peduli pada dirinya dan tidak akan lagi bisa mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya secara utuh. Dampak perilaku dari emosi remaja yang mengalami perceraian orangtua dapat menunjukkan perilaku-perilaku negatif seperti menggunakan obat-obat terlarang dan berperilaku agresif pada lingkungan di sekitarnya. Bagi anak, anggota terlemah dalam keluarga, perceraian selalu saja merupakan rentetan guncangan-guncangan yang menggoreskan luka batin yang dalam. Stres, ketakutan, kecemasan hingga depresi seringkali dialami anak-anak yang kedua orangtuanya bercerai.

Kondisi-kondisi emosi tersebut muncul akibat rasa sakit yang timbul karena perceraian. Rasa sakit yang ada pada diri individu adalah yang

kemudian menjadi pemicu ketidakstabilan emosi. Anak akan mengembangkan kebencian pada kejadian, ataupun pihak-pihak yang menimbulkan rasa sakit tersebut. Perceraian tidak hanya akan menimbulkan kebencian pada kedua orangtua, tapi juga pada dirinya sendiri, sehingga anak akan berusaha "menjauhi" orangtua dan dirinya sendiri (Yessi Reva Dilla, dkk, 2024:81).

Perceraian orang tua adalah peristiwa emosional yang dapat memiliki dampak mendalam pada kesehatan mental anak-anak. Meskipun perceraian dapat menjadi solusi terbaik dalam beberapa situasi, namun penting untuk memahami bagaimana perceraian tersebut dapat memengaruhi anak-anak secara psikologis dan emosional. Sehingga, penting untuk menjelajahi dampak dari perceraian orang tua pada kesehatan mental anak-anak, serta mengenali tanda-tanda yang perlu diwaspadai dan langkah-langkah untuk membantu mereka mengatasi perubahan ini dengan lebih baik.

Ada beberapa dampak emosional akibat perceraian pada anak-anak, yaitu:

1. Stres dan kecemasan

Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua mereka sering merasa stres dan cemas. Ketidak pastian tentang masa depan dan perasaan tidak aman dapat menjadi penyebab utama stres.

2. Perasaan bersalah dan konflik

Banyak anak mengalami perasaan bersalah atas perceraian orang tua mereka, bahkan jika tidak ada kaitan langsung dengan keputusan tersebut. Mereka juga mungkin terlibat dalam konflik antara orang tua (Krasniki, N. 2023:51).

3. Kesedihan dan kehilangan

Anak-anak sering merasakan kesedihan dan perasaan kehilangan saat hubungan orang tua mereka berakhir. Mereka merindukan kebersamaan dan stabilitas yang dulu mereka miliki.

4. Perubahan perilaku

Beberapa anak mungkin menunjukkan perubahan dalam perilaku mereka setelah perceraian. Ini bisa termasuk penarikan diri, agresi, prestasi akademik yang menurun, atau bahkan peningkatan perilaku kenakalan (Vander Kolk M, dkk. 2020:6).

5. Masalah kesehatan mental

Perceraian orang tua dapat berkontribusi pada perkembangan masalah kesehatan mental seperti depresi, gangguan kecemasan, atau gangguan perilaku (Kateryna Karhina, dkk. 2023:5).

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata, prestasi dan belajar. Istilah prestasi diartikan dalam Kamus Ilmiah Populer sebagai hasil yang telah dicapai, sehingga belajar secara luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya tingkah laku sebagai akibat dari reaksi primer, kecuali perubahan atau tingkah laku baru itu disebabkan oleh perubahan sementara karena alasan tertentu.

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "prestasi" dan "belajar". Pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena

adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja. (Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Keberhasilan belajar adalah hasil pengukuran siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran mengukur dengan menggunakan tes atau alat yang terkait. Keberhasilan belajar merupakan penilaian pendidikan terhadap kemajuan siswa dalam segala hal yang telah dipelajarinya di sekolah, yang mengungkapkan pengetahuan atau keterampilan yang diungkapkan menurut hasil penelitian (Moh Zaiful Rosyid, 2019:8).

Hasil belajar dikemukakan oleh Nasrun Harahab bahwa keberhasilan pendidikan merupakan penilaian kemajuan dan perkembangan siswa dalam kaitannya dengan keterampilan dalam mata pelajaran, yang disajikan kepada mereka seperti dalam nilai-nilai yang ditanamkan dalam kurikulum. (Siti Sholekah, dkk, 2019:63) Keberhasilan belajar merupakan hasil penilaian guru terhadap proses pembelajaran dan hasil

belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran ditinjau dari isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan siswa. (Reni Akbar, dkk, 2007:168)

Keberhasilan belajar sebagai kajian hasil kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk lambang, angka, huruf dan kalimat, yang dapat mencerminkan hasil setiap anak pada waktu yang bersamaan. Selain itu, Muhibbin Syah, 2008:132 berpendapat bahwa prestasi akademik diartikan sebagai tingkat prestasi siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Indikator hasil belajar merupakan manifestasi dari hasil belajar, yang meliputi semua domain psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Domain yang terlibat meliputi area kreativitas, rasa, dan tujuan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat menggambarkan keberhasilan belajar sebagai kajian hasil kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk lambang, angka, huruf dan kalimat, yang dapat mencerminkan hasil setiap anak pada waktu yang bersamaan. Indikator hasil belajar merupakan manifestasi dari hasil belajar, yang meliputi semua

domain psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa Moh Zaiful Rosyid, 2019:9).

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Tingkat belajar siswa di sekolah tidak hanya tumbuh dan berkembang, tetapi merupakan hasil dari proses interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang menentukan hasil belajar tampaknya sangat kompleks. Faktor penting untuk belajar adalah faktor kompleksitas yang menentukan tingkat keberhasilan siswa. Mempelajari hasil belajar terbaik dan terendah berarti mengelola berbagai faktor tersebut sehingga berdampak positif dalam hal mendukung dan mempercepat upaya belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang setinggi-tingginya (Zainal Abidin Saleng, 2022:29).

Berhasil tidaknya siswa dalam belajar disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang mereka pelajari dari dalam diri siswa dan ada pula yang dari luar. Dalyono menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal (kesehatan, kecerdasan dan bakat,

minat, motivasi, gaya belajar) dan faktor eksternal yaitu (keluarga), sekolah, masyarakat dan lingkungan. Di sisi lain, Muhibin Syah menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal (status seperti kondisi fisik dan mental siswa dan faktor eksternal (kondisi lingkungan sekitar siswa) dan sikap belajar (akses belajar) (Moh Toharudin, 2020:179-180).

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar:

1. Faktor Jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:

- a) Faktor intelektual yang meliputi: Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki
 - b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis
- Faktor sosial yang terdiri atas:
- 1) Lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan sekolah
 - 3) Lingkungan masyarakat
 - 4) Lingkungan kelompok
4. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
5. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
6. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Faktor stimulus belajar, yang dimaksud dengan stimulus belajar disini yaitu segala hal diluar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar.
- b. Faktor metode belajar, metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar.
- c. Faktor individual, faktor individu sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang (Abu Ahmadi, dkk, 2004:138).

Keberhasilan belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi dirinya dari dalam (faktor internal) dan dari luar (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat penting untuk membantu siswa mencapai yang terbaik dalam belajar.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut (Arifin, 2020:236) terdapat beberapa fungsi prestasi belajar yaitu sebagai berikut:

1. Indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
2. Lambang pemuasan hasrat ingin tahu.

3. Bahan informasi dan inovasi pendidikan, karena prestasi belajar dapat dijadikan sebagai pendorong bagi siswa dalam peningkatan kualitas pendidikan.
4. Indikator internal dan eksternal dari suatu instansi pendidikan, karena prestasi belajar dapat dijadikan sebagai indikator tingkat produktivitas dan indikator kesuksesan siswa.
5. Mengetahui daya serap siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang diprogramkan kurikulum.

Jika melihat salah satu fungsi pembelajaran di atas, sangat penting untuk mengetahui dan memahami keberhasilan belajar siswa, baik secara individu maupun kelompok, karena tidak hanya indikator keberhasilan belajar untuk fungsi keberhasilan belajar. Beberapa topik, tetapi juga merupakan indikator kualitas institusi, pendidikan. Selain itu, keberhasilan belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi anda dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga Anda dapat menentukan apakah siswa perlu didiagnosis, ditempatkan atau diawasi.

d. Dampak Perceraian Terhadap Prestasi Belajar

Terdapat beberapa dampak perceraian terhadap prestasi belajar yaitu sebagai berikut:

1. Penurunan minat pada mata pelajaran IPS Anak-anak dari orang tua yang bercerai sering mengalami emosi negatif seperti kesedihan, kecemasan, rasa tidak aman, bahkan kemarahan atau penarikan diri. Studi oleh Harry Ferdinand Mone (2019:2) di jurnal Harmoni Sosial menunjukkan bahwa perasaan seperti itu sangat memengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah. Karena gangguan emosional, siswa bisa kehilangan fokus, tidak aktif dalam diskusi atau proyek sosial (karakteristik penting pembelajaran IPS), dan motivasi belajar bisa melemah. Selain itu, kurangnya komunikasi yang sehat antara anak dan orang tua setelah perceraian juga dapat memperparah dampak negatif (Mone,2019:3) mencatat bahwa ketika komunikasi pasca-cerai tetap ada, dampak negatif terhadap prestasi belajar lebih kecil. Tanpa dukungan emosional dan keterlibatan orang tua, anak mungkin merasa kurang “terhubung” dengan konteks sosial yang

menjadi materi IPS, sehingga minatnya terhadap IPS menurun.

2. Menurunnya kreativitas siswa-siswi untuk belajar sehingga nilai yang didapatkan juga menurun Penelitian Harry Ferdinand Mone (2019:155) dalam Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS menunjukkan bahwa perceraian berdampak pada perkembangan psikososial anak (emosi sedih, cemas, takut), yang kemudian berdampak negatif pada prestasi belajar. Yang bisa sangat berkaitan dengan kreativitas dan nilai pelajaran yang menurun.

3. Penurunan prestasi belajar Penelitian Afharrozi (2024:9471) menunjukkan bahwa perceraian menyebabkan ketidakstabilan emosi, rendahnya motivasi, dan akhirnya prestasi akademik menurun.

4. Perubahan perilaku belajar Ronald P. Rohner (2014:3) Dalam konteks perceraian, anak bisa merasa ditolak atau kurang dicintai, yang menurut teori ini dapat mengubah perilaku mereka termasuk perilaku belajar. Anak yang merasakan kurangnya penerimaan mungkin

menunjukkan perilaku menarik diri, rendahnya partisipasi, atau kesulitan motivasi.

e. Tujuan Prestasi Belajar

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis yang relevan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran antara yang satu dan yang lainnya, perlu adanya prosedur dan rancangan pembelajaran yang berbeda-beda (Moh Zainul Rosyid, dkk, 2019:14) Selain dari itu menurut Arifin bahwa tujuan prestasi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.
2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan konsep siswa terhadap program pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar

siswa dengan standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

5. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
6. Untuk seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
7. Untuk menentukan kenaikan kelas.
8. Untuk menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Sri Wahyuni Adiningtyas, dkk, 2018:30).

f. Macam-Macam Prestasi Belajar

Selain dari itu terdapat macam-macam prestasi belajar menurut (Muhibin Syah:2013:139)

1. Prestasi yang bersifat kognitif (ranah cipta)
Prestasi yang bersifat kognitif antara lain, yaitu: pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), sintesis (membuat paduan baru dan utuh).
2. Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa)
Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain, yaitu: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman),

karakterisasi (penghayatan). Misalnya seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa dapat menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik, dan lain sebagainya.

3. Prestasi yang bersikap psikomotorik (ranah karsa) Prestasi yang bersikap psikomotorik (ranah karsa) antara lain, yaitu: keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Misalnya siswa menerima pelajaran tentang menjaga lingkungan sekitar, maka siswa tersebut mengaplikasikan pelajaran yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tinjauan Tentang IPS

a. Pengertian IPS

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP, maupun SMA. IPS bukan ilmu mandiri seperti halnya ilmu-ilmu sosial lainnya, namun materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan. Salah satu penyebab lahirnya IPS (Social Studies) disebabkan adanya keinginan dari ahli-ahli ilmu sosial dan pendidikan untuk

memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Henny Endayani, 2018:121).

IPS adalah bidang studi yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dapat juga dikatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang kurikulum 1975 mendefinisikan IPS sebagai bidang studi merupakan panduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Ilmu pengetahuan sosial dapat diartikan sebagai upaya pembinaan baik dari segi pengetahuan maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang diharapkan pada akhirnya memiliki kesadaran dan tanggungjawab yang tinggi terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Eliana Yunitha Seran, 2021:3).

IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisiplin dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan ekologi manusia, yang di formulasikan untuk tujuan intruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari (Sari Mahdalena, Sain, 2020:121).

Dari beberapa definisi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan IPS adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang di organisir, disajikan secara ilmiah untuk tujuan pendidikan.

b. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS di jenjang persekolahan, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah, perlu adanya pembaharuan yang serius, karena pada kenyataannya selama ini masih banyak model pembelajaran yang masih bersifat konvensional, tidak terlihat adanya improvisasi dalam pembelajaran, jauh dari model pembelajaran yang modern sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi lingkungan sekitar di mana siswa berada (Ahmad Susanto, 2014:2).

Pembelajaran IPS di sekolah seharusnya lebih ditempatkan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dari berbagai masalah yang ada di sekitar siswa. Guru dituntut untuk mampu memotivasi siswa agar aktif, kreatif dan sistematis dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada, mampu memberikan solusi berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki guru, misalnya melalui penerapan berbagai metode.

pendekatan. Pendekatan yang dapat digunakan antara lain pendekatan pembelajaran berbasis masalah, pendekatan pembelajaran kooperatif, inkuiri, dan pembelajaran kontekstual (AhmadSusanto, 2014:6).

Pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi murid agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat dan mampu mengatasinya baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat serta memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi. Pembelajaran IPS yang kondusif, akan memungkinkan murid terlibat langsung dalam pembelajaran sebagai upaya mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, moral, dan keterampilan sosial. Pembelajaran IPS menekankan pada upaya meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang siap untuk memecahkan masalah kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan peserta didik (Kanji, H., Nursalaman N., Nawir, M., & Suardi, S., 2019:107).

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS di Indonesia pada dasarnya mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dipergunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Menurut Soemantri tujuan pengajaran IPS di sekolah sebagai berikut.

1. Pengajaran IPS adalah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi, dan pengetahuan sosial lainnya sehingga harus terpisah-pisah sesuai *dengan body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut.
2. Pengajaran IPS adalah untuk menumbuhkan warga negara yang baik. Sifat warga yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada siswa apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkannya dalam konteks kebudayaan

dari pada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah.

3. Pendapat ketiga adalah bentuk kompromi dari pendapat pertama dan kedua yang menekankan pada organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang meneruskan pendidikan maupun yang terjun langsung ke masyarakat.
4. Pengajaran IPS dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran closed area agar mampu menyelesaikan masalah interpersonal maupun antar personal (Yulia Siska, 2016:8).

Jadi, Pendidikan IPS merupakan kajian ilmu yang terintegrasi dalam disiplin ilmu-ilmu sosial yang bersifat menyeluruh yang materinya diambil dari ilmu sosial, seperti sosiologi, geografi, ilmu sejarah, ekonomi, politik, antropologi, dan filsafat yang dikonsepsi dalam pembelajaran terpadu. Hal senada juga diungkapkan oleh Hasan, bahwa tujuan Pendidikan ilmu-ilmu sosial dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat

dan bangsa, serta pengembangan diri peserta didik sebagai individu (Ahmad Susanto, 2014:31).

Tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dengan menitikberatkan pada pengembangan individu yang dapat memahami masalah-masalah yang ada dalam lingkungan, baik yang berasal dari lingkungan sosial yang membahas interaksi antar manusia, dan lingkungan alam yang membahas antara manusia dengan lingkungannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Selain itu, dapat berpikir kritis dan kreatif, dan dapat melanjutkan serta mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa (Eliana Yunitha Seran, 2021:10).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Harry Ferdinand Mone dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar” dari hasil yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh: 1). Perceraian (cerai hidup) membawa

dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak; 2). Emosi atau perasaan anak sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah, baik perasaan sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut dan lain sebagainya; 3). Adanya komunikasi antara orang tua dan anak setelah bercerai memperkecil pengaruh negatif dari perceraian. Kasih sayang dari keluarga kedua belah pihak dan bantuan guru dalam mengasuh anak korban perceraian di rumah dan sekolah, membuat anak kuat dan tegar menghadapi masalah keluarganya; dan 4). Langkah pemulihan prestasi belajar yakni bersifat mendidik, misalnya memberikan pujian, hadiah, dan lain sebagainya yang mengandung nilai edukatif. Persamaan penelitian Harry Ferdinand Mone dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan objek kajiannya sama-sama meneliti dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Harry Ferdinand Mone terletak pada perkembangan psikososial (Harry Ferdinand Mone, 2019:155).

2. Dewi Indriani.,dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi

Belajar Anak” dari hasil yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian faktor penyebab terjadinya perceraian di Desa Rugah Kecamatan Masbagik Timur 1) ketidaksetiaan salah satu pasangan atau perselingkuhan 2) faktor ekonomi 3) faktor menikah di usia muda, 4) yang terakhir adanya perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus. Persamaan penelitian Dewi Indriani.,dkk dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan objek kajiannya sama-sama meneliti dampak perceraian orang tua. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Dewi Indriani.,dkk terletak pada motivasi belajar anak (Dewi Indriani, dkk, 2018:153)

3. Ida Untari.,dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja”. dari hasil yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja, perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis.

Reaksi anak terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Ida Untari.,dkk yaitu samasama membahas tentang perceraian orang tua. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Ida Untari.,dkk terletak pada kesehatan psikologis remaja dan metode penelitiannya (Ida Untari, dkk, 2020).

Tabel 2. Penelitian Yang Relevan

No	Judul	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar	Harry Ferdinan d Mone	Penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama- sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan objek kajiannya sama-sama meneliti dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa	Terletak pada perkembangan psikososial. Sedangkan peneliti terletak pada prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS
2	Dampak Perce-	Dewi Indriani.,	Menggunakan penelitian kualitatif	Motivasi belajar anak.

	raian	dkk	deskriptif, dan objek kajiannya meneliti dampak perceraian orang tua	Sedangkan peneliti terletak pada prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS
3	Dampak Perce- raian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja	Ida Untari., dkk	Dampak Perceraian orang tua	Kesehatan psikologis remaja dan metode penelitiannya . Sedangkan peneliti terletak pada prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS

C. Kerangka Berfikir

Dalam ranah pendidikan khususnya di sekolah menengah pertama prestasi belajar siswa menaruh peran penting bagi pendidikan, contohnya di sekolah menengah pertama (SMPN 22 Kota Bengkulu) pada penelitian ini akan mengkaji “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar siswa” karena pada kenyataannya banyak di sekolah-sekolah prestasi belajar anak kian menurun, hal tersebut ternilai sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Karena kurangnya motivasi orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anaknya untuk belajar. Dengan adanya kasus perceraian orang tua tersebut, dimana siswa kurang percaya diri sebab melihat orang tua teman sebayanya memiliki keluarga yang utuh dan harmonis.

Hubungan orang tua yang harmonis sangat menaruh peran penting terhadap perkembangan anak. Kehadiran mereka diterima secara baik oleh seorang anak karena lazimnya anak akan bercerita, membantu, belajar, dan bersenang-senang dengan kedua orang tuanya. Begitu pula sebaliknya perceraian orang tua akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak seperti wajah anak selalu murung, suka menyendiri, aktivitas belajar (prestasi) akan menurun, dan jarang berkomunikasi dengan teman sebaya

maupun lingkungan sosialnya karena anak merasa tidak percaya diri akibat keadaan dan masalah yang ada pada keluarganya. Hal tersebut akan menjatuhkan harga diri anak di hadapan lingkungan sosialnya, karena anak merupakan korban yang paling utama ketika orang tuanya memutuskan untuk berpisah selamanya. Peneliti menemukan kasus bahwa anak-anak merasa ketakutan dan tidak percaya diri ketika kehilangan sosok orang tua yang menjadi panutan hidupnya. Selain itu juga peneliti menemukan kasus hubungan anak dengan guru yang mengajar di sekolah terkesan kurang baik dan prestasi belajar juga menurun.

Dengan adanya kecemburuan sosial tersebut dapat melatarbelakangi prestasi belajar siswa di sekolah, hal tersebut sering kali membuat siswa di SMPN 22 Kota Bengkulu cenderung lebih tertutup dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, melihat prestasi belajar siswa di sekolah tersebut kian hari menurun maka penulis melakukan penelitian “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar siswa”. Agar kembalinya motivasi siswa dalam belajar sehingga prestasi belajar siswa lebih berkualitas. Maka dengan itu penulis merumuskan kerangka berfikir sebagai berikut:

